

Analisis Tantangan Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila bagi Siswa Autisme di SLB-E Negeri Pembina Medan

Kristin Dwi Amsari Pasaribu¹, Fadilla Aura Ramadani², Ela Emayusnita Sirait³, Erfriani Sekar Talenta Simangunsong⁴, Lili Tansliova⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ela Emayusnita Sirait

elaemayusnita77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa autisme di SLB-E Negeri Pembina Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Bahasa Indonesia dan pihak terkait di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembiasaan sikap sopan, kerja sama, komunikasi, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter bagi siswa autisme. Namun, dalam pelaksanaannya guru menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan siswa dalam memahami aturan sosial, mengontrol emosi, berinteraksi dengan teman, bekerja sama, serta mengungkapkan ide dan pendapat. Selain itu, perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap siswa autisme juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui penggunaan bahasa sederhana, pengulangan materi, media visual, pendampingan khusus, dan metode pembelajaran yang bervariasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa autisme membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *tantangan guru, Profil Pelajar Pancasila, siswa autisme, pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan inklusif*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam mengembangkan karakter serta kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pentingnya penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih adalah siswa dengan autisme. Siswa autisme umumnya mengalami hambatan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama guru Bahasa Indonesia, dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia

memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Akan tetapi, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa autisme tidak selalu dapat dilakukan dengan mudah. Guru kerap menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan komunikasi peserta didik, kesulitan mempertahankan fokus belajar, serta kurangnya strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autisme.

Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa autisme agar penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat berlangsung secara efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan guna menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa autisme di SLB-E Negeri Pembina Medan, serta mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

1. Pengertian Profil Pelajaran Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan unsur penting yang dirancang untuk membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan sistem pendidikan, terutama dalam memperkuat pemahaman terhadap kebinekaan. Tantangan yang dihadapi, khususnya pada ranah eksternal, tercermin dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Setyaningsih & Wiryanto, 2022). Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, guru dituntut untuk memahami secara tepat makna dari setiap dimensi tersebut agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dalam diri peserta didik (Kahfi, 2020).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dan harus terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun seluruh kegiatan di sekolah. Keenam dimensi tersebut meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran agama dan keyakinannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan dan kehidupan berbangsa; 2) berkebinekaan global, yaitu peserta didik diharapkan bersikap terbuka terhadap keberagaman serta mampu mengembangkan budaya secara positif tanpa meninggalkan budaya bangsa dan tetap menghargai budaya lain; 3) bergotong royong, yaitu peserta didik diharapkan mampu bekerja sama secara sukarela dalam berbagai kegiatan dengan semangat kebersamaan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara; 4) mandiri, yaitu peserta didik diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya; 5) bernalar kritis, yaitu peserta didik mampu mengelola informasi dan gagasan secara objektif sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab; serta 6) kreatif, yaitu peserta didik diharapkan mampu menghasilkan ide, tindakan, maupun karya orisinal yang bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa (Widyastuti & Tarto, 2023).

2. Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun latar belakang lainnya (Mukti, Arnyana, dan Dantes, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu agar dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang menghargai keberagaman serta bebas dari diskriminasi (Suryadi, 2023). Sementara itu, pendidikan berkeadilan merupakan prinsip yang menekankan pentingnya pemberian akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua peserta didik. Konsep ini tidak

hanya berfokus pada pemerataan akses pendidikan, tetapi juga pada penyediaan dukungan dan sumber daya yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Shofi dkk., 2025).

Sementara itu, Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat gangguan fisik, emosional, mental, maupun sosial, tetapi tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat tertentu. Oleh karena itu, peserta didik tersebut memperoleh layanan pendidikan khusus melalui Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) (Tumanggor dkk., 2023).

3. Pengertian Autisme

Menurut Syifa dkk. (2024), autisme pertama kali diperkenalkan melalui penelitian seorang psikiater bernama Leo Kanner pada tahun 1943. Ia menjelaskan secara rinci berbagai gejala unik yang ditemukan pada sebelas pasien anak yang ditelitinya. Kanner menemukan adanya beberapa kesamaan perilaku, terutama kecenderungan anak-anak tersebut yang tampak sibuk dengan dunianya sendiri dan seolah-olah hidup terpisah dari lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan tersebut, ia menggunakan istilah “autisme” yang berarti hidup dalam dunia sendiri. Untuk membedakan dengan gejala serupa yang juga ditemukan pada orang dewasa, digunakan istilah *early infantile autism* atau autisme infantil. Kanner menduga bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh gangguan metabolisme bawaan sejak lahir (*inborn error of metabolism*), yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan baik.

Dengan demikian, autisme dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun orang lain. Gangguan tersebut dapat terlihat pada aspek komunikasi, respons terhadap suatu situasi, serta perilaku individu. Selain itu, autisme juga dapat dipahami sebagai gangguan yang berkaitan dengan keterlambatan perkembangan pada bidang kognitif.

Penyandang autisme umumnya memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Beberapa di antaranya ditandai dengan kemampuan komunikasi yang rendah, baik secara verbal maupun nonverbal, perilaku interaksi sosial yang tampak berbeda atau tidak biasa, perilaku yang cenderung berubah-ubah, serta kondisi emosi yang kurang stabil. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handojo (2004:24) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri khas pada anak penyandang autisme, yaitu sebagai berikut.

- a. Keterbatasan dalam komunikasi dan bahasa. Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain serta memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa.
- b. Keterbatasan dalam interaksi sosial. Selain mengalami hambatan komunikasi, anak autisme juga mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain.
- c. Gangguan respons terhadap rangsangan indra atau sensorik. Anak dengan autisme cenderung mengalami hambatan dalam merespons berbagai rangsangan yang diterima melalui indra atau sensoriknya.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang diwujudkan melalui susunan bunyi maupun ungkapan tertulis yang tersusun secara teratur sehingga membentuk satuan bahasa yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, baik dalam bentuk tulisan maupun tuturan lisan.

Pendidikan Bahasa Indonesia menjadi salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia telah diberikan sejak jenjang Sekolah Dasar (SD). Melalui pembelajaran tersebut, peserta

didik diharapkan mampu menguasai, memahami, serta menerapkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa juga memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta menjadi penunjang keberhasilan dalam mempelajari berbagai bidang studi lainnya. Selain itu, pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal diri sendiri dan budaya, memahami budaya orang lain, mengungkapkan gagasan serta perasaan, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta mengembangkan kemampuan analitis dan imajinatif yang dimiliki peserta didik (Misrian dkk., 2023).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan setiap peserta didik. Perbedaan kemampuan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman materi membuat guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih adaptif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pendekatan multisensori, **differentiated instruction**, pemanfaatan teknologi, pendekatan kolaboratif, serta berbagai bentuk intervensi pendukung lainnya untuk membantu ABK memahami materi Bahasa Indonesia dengan lebih baik. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan karakter mereka (Nadhif & Fathurohman, 2024).

5. Kompetensi Guru

Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dasar guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal (Lestari dkk., 2023). Oleh karena itu, pemahaman guru mengenai kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki dan dikembangkan menjadi sangat penting agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal (Hamdi, 2020).

Selain kompetensi pedagogik, guru juga harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya secara tepat serta mampu menunjukkan kelayakan di hadapan pihak-pihak yang berkepentingan (Mia & Sulastri, 2023). Selanjutnya, terdapat kompetensi sosial yang menurut Maulina dan Zumrotun (2024) mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1. Kompetensi ini penting dimiliki karena membantu guru menjalin komunikasi dan hubungan sosial dengan berbagai pihak, seperti peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat umum (Hartini dkk., 2021). Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik, guru mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai perbedaan nilai di masyarakat tanpa menghambat proses pendidikan (Ashari, 2021).

Terakhir, guru juga perlu memiliki kompetensi kepribadian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Nur dkk., 2022). Sebagai fasilitator, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung partisipasi aktif peserta didik (Mardiana dkk., 2024). Upaya tersebut dapat

dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital, penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif, serta penggunaan strategi diferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan setiap peserta didik (Darling-Hammond dkk., 2020). Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pendidikan juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif bagi peserta didik (Sundari, 2024).

6. Tantangan Guru dalam Pembelajaran

Adapun tantangan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Damayanti dkk. (2022) meliputi: 1) kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, 2) penguasaan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran di era digital, 3) kemampuan dalam mengelola kelas, dan 4) keterbatasan referensi pembelajaran. Selain tantangan tersebut, terdapat pula beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: 1) minimnya pengalaman guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka, 2) kurang memadainya fasilitas pendukung pembelajaran, serta 3) terbatasnya waktu pembelajaran karena lebih banyak difokuskan pada kegiatan proyek.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tantangan guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa autisme di SLB-E Negeri Pembina Medan yang beralamat di Jl. Karya Ujung, Helvetia Timur, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari sumber data serta perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan pihak terkait di SLB-E Negeri Pembina Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap materi visual dan berbagai kegiatan dengan merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Susilowati (dalam Wiratama, N. A., Fatimah, I. D., & Widiyati, E. (2022)) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif melalui proses pengamatan langsung terhadap sumber data dan perilaku yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru Bahasa Indonesia yang mengajar siswa autisme di SLB-E Negeri Pembina Medan. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru mengenai Profil Pelajar Pancasila serta penerapannya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yaitu:

1. beriman dan berakhlak mulia,
2. berkebinekaan global,
3. gotong royong, mandiri,
4. bernalar kritis, dan
5. kreatif.

Selain itu, wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kepada siswa

autisme selama proses pembelajaran. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai berbagai upaya yang dilakukan guru dalam membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia di SLB-E Negeri Pembina Medan.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru

Pemahaman Guru tentang Profil Pelajar Pancasila	
Pertanyaan	Jawaban
Apa yang Ibu pahami tentang Profil Pelajar Pancasila?	Menurut saya, Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran karakter serta kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini menekankan bahwa siswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki sikap beriman dan bertakwa, mandiri, mampu bekerja sama, kreatif, bernalar kritis, serta menghargai keberagaman. Dalam pembelajaran di SLB, penerapan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk mendukung perkembangan perilaku, kemampuan komunikasi, dan keterampilan siswa autisme dalam kehidupan sehari-hari.
Seberapa penting penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB?	Menurut Ibu, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB memiliki peranan yang sangat penting. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya belajar membaca dan berbicara, tetapi juga belajar untuk bersikap baik, menghargai orang lain, bekerja sama, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Bagi siswa autisme, penerapan nilai-nilai tersebut dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.
Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila	
1. Beriman dan Berakhlak Mulia	
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Ibu menanamkan sikap sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai kepada siswa autisme?	Menurut Ibu, sikap sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai ditanamkan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, meminta izin, berkata jujur, serta menghargai teman ketika berbicara. Ibu juga memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan cara berbicara agar lebih mudah ditiru oleh siswa autisme. Selain itu, proses pembelajaran dilakukan secara sederhana dan berulang sehingga siswa dapat lebih memahami serta terbiasa menerapkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
Apakah siswa autisme mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai berakhlak mulia?	Menurut Ibu, beberapa siswa autisme masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai berakhlak mulia, terutama dalam memahami aturan sosial dan mengendalikan emosi. Misalnya, terdapat siswa yang belum memahami cara berbicara dengan sopan atau menghargai perasaan teman. Namun, melalui bimbingan, pemberian contoh yang baik, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa secara perlahan mampu belajar dan menunjukkan perkembangan yang positif.
2. Berkebinekaan Global	
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Ibu mengajarkan siswa autisme untuk menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan teman?	Menurut Ibu, cara mengajarkan siswa autisme untuk menghargai perbedaan dan hidup rukun dilakukan melalui berbagai kegiatan bersama di kelas, seperti belajar kelompok, bermain, dan saling membantu teman. Ibu juga memberikan contoh sikap menghargai orang lain melalui perkataan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diberikan arahan menggunakan bahasa yang sederhana serta diingatkan secara berulang agar mereka memahami pentingnya menjalin pertemanan yang baik tanpa membeda-bedakan teman.

Apa kendala yang muncul saat mengajarkan nilai toleransi kepada siswa autisme?	Menurut Ibu, kendala yang sering dihadapi adalah beberapa siswa autisme masih kesulitan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Selain itu, terdapat siswa yang mudah marah, ingin menang sendiri, atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman. Oleh karena itu, Ibu mengajarkan nilai toleransi secara bertahap melalui contoh nyata, pembiasaan, serta pendampingan yang lebih intensif agar siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Gotong Royong	
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana penerapan kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Menurut Ibu, penerapan nilai kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui berbagai kegiatan kelompok, seperti membaca bersama, diskusi sederhana, bermain peran, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk saling membantu, mendengarkan pendapat teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Bagi siswa autisme, kegiatan tersebut juga dapat membantu melatih kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka.
Apa tantangan yang Ibu hadapi ketika siswa autisme diminta bekerja sama dalam kelompok?	Menurut Ibu, tantangan yang sering dihadapi adalah beberapa siswa autisme masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman saat kegiatan kelompok berlangsung. Terdapat siswa yang lebih memilih bekerja sendiri, sulit menunggu giliran, atau mudah terganggu oleh suasana di sekitarnya. Selain itu, perbedaan kemampuan dan kondisi emosi siswa juga menyebabkan kerja sama dalam kelompok tidak selalu berjalan dengan baik. Oleh karena itu, Ibu perlu memberikan arahan yang jelas, pendampingan khusus, serta membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
4. Mandiri	
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Ibu melatih kemandirian siswa autisme dalam proses pembelajaran?	Menurut Ibu, kemandirian siswa autisme dilatih melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Misalnya, siswa dibiasakan untuk menyiapkan alat tulis sendiri, mengerjakan tugas secara mandiri, serta berani menyampaikan pendapat. Ibu juga memberikan instruksi yang sederhana dan bertahap agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, Ibu memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa agar mereka lebih percaya diri dan terbiasa bersikap mandiri dalam belajar.
Apa hambatan yang paling sering muncul dalam membentuk sikap mandiri pada siswa autisme?	Menurut Ibu, hambatan yang paling sering dihadapi adalah beberapa siswa autisme masih sangat bergantung pada bantuan guru maupun orang tua. Terdapat siswa yang kurang percaya diri, sulit berkonsentrasi, atau mudah menyerah ketika mengerjakan tugas secara mandiri. Selain itu, perbedaan kemampuan pada setiap siswa menyebabkan proses melatih kemandirian memerlukan waktu, kesabaran, serta pendampingan yang lebih intensif.
5. Bernalar Kritis	
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Ibu melatih siswa autisme agar mampu bertanya, memahami, atau menanggapi materi pelajaran?	Menurut Ibu, cara melatih siswa autisme agar mampu bertanya, memahami, dan menanggapi materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Ibu juga memanfaatkan gambar, contoh langsung, serta pengulangan materi agar siswa lebih fokus dan lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menjawab secara bertahap sesuai dengan

	kemampuan mereka. Setelah itu, Ibu memberikan pujian sebagai bentuk motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran.
Apakah siswa autisme mengalami kesulitan dalam berpikir kritis? Mengapa?	Menurut Ibu, beberapa siswa autisme masih mengalami kesulitan dalam berpikir kritis karena mereka cenderung membutuhkan penjelasan yang konkret dan terarah. Terdapat siswa yang kesulitan memahami pertanyaan yang memerlukan kemampuan analisis, penyampaian pendapat, maupun pemecahan masalah. Selain itu, perbedaan kemampuan komunikasi dan tingkat fokus pada setiap siswa juga memengaruhi cara mereka memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, Ibu biasanya memberikan contoh yang sederhana, pendampingan, serta latihan secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
6. Kreatif	
Pertanyaan	Jawaban
Kegiatan apa yang dilakukan untuk melatih kreativitas siswa autisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Menurut Ibu, kegiatan yang dilakukan untuk melatih kreativitas siswa autisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi menggambar sesuai cerita, membuat kalimat sederhana, bermain peran, bercerita, serta membuat karya berdasarkan tugas yang diberikan. Ibu juga menggunakan media seperti gambar, video, dan permainan agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengekspresikan ide serta melatih kemampuan berbahasa sesuai dengan kemampuan masing-masing.
Apa kendala yang Ibu alami dalam mengembangkan kreativitas siswa autisme?	Menurut Ibu, kendala yang sering dihadapi adalah perbedaan kemampuan dan minat pada setiap siswa autisme, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan kreatif dengan mudah. Terdapat siswa yang sulit fokus, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya. Selain itu, kondisi suasana hati siswa juga sering memengaruhi semangat mereka dalam belajar. Oleh karena itu, Ibu perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta memberikan pendampingan secara sabar dan bertahap.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SLB-E Negeri Pembina Medan, penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa autisme telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan cara berkomunikasi, bersikap sopan, menghargai teman, bekerja sama, serta belajar mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Guru menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangat penting bagi siswa autisme karena dapat membantu perkembangan perilaku dan kemampuan sosial mereka. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa belajar memahami cara berbicara yang baik, mendengarkan orang lain, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi beriman dan berakhlak mulia, guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, meminta izin, berkata jujur, serta menghormati guru dan teman. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari agar siswa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru menjelaskan bahwa beberapa siswa autisme masih

mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial dan mengendalikan emosi. Terdapat siswa yang belum memahami cara berbicara dengan sopan atau kurang memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh secara langsung serta mengingatkan siswa secara berulang agar mereka lebih memahami dan terbiasa menerapkannya.

Pada dimensi berkebinekaan global, guru mengajarkan siswa untuk hidup rukun dan menghargai perbedaan melalui kegiatan belajar bersama. Guru juga menanamkan sikap saling membantu serta tidak membedakan teman. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala karena sebagian siswa autisme masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan memahami sikap toleransi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana serta memberikan arahan secara bertahap agar siswa dapat memahami pentingnya menghargai orang lain.

Pada dimensi gotong royong, guru menerapkan kegiatan kerja kelompok agar siswa dapat belajar bekerja sama dengan teman. Kegiatan seperti membaca bersama, berdiskusi, dan bermain peran membantu siswa dalam melatih kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Namun, guru menghadapi beberapa tantangan karena terdapat siswa yang lebih nyaman bekerja sendiri, sulit menunggu giliran, atau mudah terganggu oleh suasana di sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan khusus serta membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pada dimensi mandiri, guru melatih siswa agar terbiasa melakukan berbagai kegiatan secara mandiri, seperti menyiapkan alat belajar dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Guru juga memberikan motivasi serta pujian agar siswa lebih percaya diri dalam belajar. Namun, beberapa siswa masih bergantung pada bantuan guru maupun orang tua dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Oleh karena itu, proses pembentukan sikap mandiri memerlukan waktu, kesabaran, dan pendampingan yang lebih intensif.

Selanjutnya, pada dimensi bernalar kritis, guru berupaya melatih siswa agar mampu bertanya, menjawab, dan memahami materi pelajaran dengan memanfaatkan media gambar, contoh nyata, serta pengulangan materi. Guru menjelaskan bahwa siswa autisme cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret dibandingkan pertanyaan yang memerlukan kemampuan analisis atau penyampaian pendapat. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan materi secara bertahap dan sederhana agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik.

Pada dimensi kreatif, guru memberikan berbagai kegiatan seperti menggambar, bercerita, bermain peran, dan membuat karya sederhana. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam mengekspresikan ide serta melatih kemampuan berbahasa mereka. Namun, guru juga menghadapi beberapa kesulitan karena kemampuan dan minat setiap siswa berbeda-beda. Terdapat siswa yang kurang percaya diri atau mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide yang dimiliki. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar siswa lebih aktif serta tertarik mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SLB-E Negeri Pembina Medan memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila bagi siswa autisme. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa autisme. Melalui penerapan yang dilakukan secara

berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SLB-E Negeri Pembina Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa autisme telah dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu bersikap mandiri, bekerja sama, menghargai orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti kesulitan siswa dalam berkomunikasi, memahami aturan sosial, bekerja sama, serta menjaga fokus selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sederhana, menarik, dan dilakukan secara berulang agar siswa lebih mudah memahami materi serta nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa autisme agar mampu menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Ayu Ashari B. (2021). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 5 Luwu Utara. Thesis. *Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)*.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Darling-Hammond, L., Lisa, F., Channa, C., Brigid, B., & David, O. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Hamdi, Syahrul, Cepi Triatna, and Nurdin Nurdin. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 1 (August 5, 2022).
- Hartini, H., Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 12, 52-65.
- Kahfi, Ashabul. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153-160.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 247-256.
- Maulina, A., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap proses pembelajaran: studi kualitatif di Kelas 5 SDN Batukali. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(2), 208-217.

- Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis kompetensi profesional guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49-55.
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7131-7136.
- Mukti, H, I B P Arnyana, and N Dantes. 2023. "Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala Dan Solusi Dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6 (2), 761-777."
- Nadhif, Z. F. A. Y., & Fathurohman, I. (2024). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Era Industri 5.0. In *SABDA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia)* (Vol. 1, No. 1).
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). *Paradigma kompetensi guru. Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Azis, A. (2025). Pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 267-276.
- Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 4(5), 25-35.
- Suryadi, Irwan. 2023. "Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan West Science* 1 (08): 517-27.
- Syifa, D., Rahayu, G. A., Marshanda, S., & Muna, N. R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Autisme dan adhd. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14-22.
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar anak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menggunakan media. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25-32.
- Widyastuti, S., & Tarto, T. (2023). Strategi menghadapi tantangan membangun profil pelajar Pancasila di era digitalisasi. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 139-144.
- Wiratama, N. A., Fatimah, I. D., & Widiyati, E. (2022). Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan kontekstual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3428-3434.